

PAI, SOLIDARITAS SOSIAL, DAN MODERASI BERAGAMA: ANALISIS SOSIOLOGIS ATAS DINAMIKA KEAGAMAAN DI ERA GLOBAL

Anam Khoirul Rozak¹, Juniari Tri Trisno²,
Ilman Nafi'a³, Hajam⁴, Meiza Fajar Akbar⁵

¹²³⁴⁵Pascasarjana UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Email: Anamrozak@gmail.com¹, arjuniari5@gmail.com², ilman.crb72@gmail.com³,
hajam@syekhnurjati.ac.id⁴, Meizafajarakbar@mail.uinssc.ac.id⁵

Abstract

Keywords:

Islamic Education,
Social Solidarity,
Religious Moderation,
Sociology

Islamic Religious Education (IRE) has a strategic position in responding to contemporary social dynamics characterized by increasing globalization, cultural diversity, and the emergence of digital-based radicalization. These conditions require the strengthening of social solidarity and religious moderation in order to maintain social harmony. This study aims to analyze the role of PAI in strengthening solidarity and religious moderation through a sociological perspective, particularly referring to Émile Durkheim's thoughts on social solidarity and Ibn Khaldun's concept of 'ashabiyah. The research method used is qualitative with a library research approach, through a search of primary and secondary literature related to PAI, sociological theory, and religious social dynamics. Data analysis was conducted using content analysis techniques to identify theoretical constructs and their relevance to educational practice. The results show that PAI plays an important role in building social cohesion through the internalization of the values of ukhuwah, ta'awun, social justice, and the strengthening of religious moderation based on the principles of tawassuth, tawazun, i'tidal, and tasamuh. In addition, PAI is considered capable of strengthening individual capacity in facing global challenges by strengthening digital religious literacy, curriculum renewal, and improving the competence of teachers as mediators of values..

Abstrak

Kata Kunci :

Pendidikan Agama Islam,
Solidaritas Sosial,
Moderasi
Beragama, Sosiologi

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam merespons dinamika sosial kontemporer yang ditandai oleh meningkatnya arus globalisasi, keragaman budaya, serta munculnya radikalisme berbasis digital. Kondisi ini menuntut adanya penguatan nilai solidaritas sosial dan moderasi beragama guna menjaga keharmonisan masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran PAI dalam memperkuat solidaritas dan

moderasi beragama melalui perspektif sosiologi, terutama mengacu pada pemikiran Émile Durkheim mengenai solidaritas sosial dan konsep *'ashabiyyah* Ibn Khaldun. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), melalui penelusuran literatur primer dan sekunder terkait PAI, teori sosiologi, serta dinamika sosial keagamaan. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi konstruksi teoretis dan relevansinya terhadap praktik pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI berperan penting dalam membangun kohesi sosial melalui internalisasi nilai *ukhuwah*, *ta'awun*, keadilan sosial, serta penguatan moderasi beragama yang dilandasi prinsip *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh*. Selain itu, PAI dinilai mampu menjadi agen penguatan kapasitas individu dalam menghadapi tantangan global dengan memperkuat literasi keagamaan digital, pembaruan kurikulum, dan peningkatan kompetensi guru sebagai mediator nilai.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu fondasi strategis dalam pembentukan karakter dan perilaku religius masyarakat Muslim. Ia tidak sekadar berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan ajaran Islam, tetapi sekaligus proses internalisasi nilai, pembiasaan moral, dan pembentukan identitas sosial yang berakar pada keyakinan, ibadah, dan akhlak (Alam, 2016; Hasibuan et al., 2023). Melalui pendidikan, nilai-nilai Islam ditanamkan hingga menjadi pedoman hidup yang memandu interaksi individu dengan masyarakat, sehingga pendidikan agama tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat ia berada (Nurazizah et al., 2022).

Dalam perspektif sosiologi, PAI merupakan fenomena sosial yang saling mempengaruhi dengan realitas masyarakat. Ia menjadi agen sosialisasi nilai yang membentuk karakter, moralitas, dan solidaritas sosial, serta memberikan kerangka etik yang memungkinkan terciptanya hubungan sosial yang harmonis (Romlah & Rusdi, 2023; Virdi et al., 2023). Dengan kata lain, PAI tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, tetapi juga melibatkan proses afektif dan psikomotorik untuk menumbuhkan sensitivitas sosial dan tanggung jawab moral para peserta didik (Kadang & Amaluddin, 2025).

Penjelasan peran sosial PAI memiliki kaitan erat dengan pandangan para sosiolog klasik, terutama Émile Durkheim dan Ibnu Khaldun. Durkheim menegaskan bahwa pendidikan berfungsi sebagai instrumen pembentukan solidaritas sosial dan integrasi masyarakat melalui penanaman nilai moral dan norma kolektif (Harahap et al., 2024). Dalam konteks tersebut, ajaran Islam yang ditanamkan melalui PAI, seperti *ukhuwah*, tolong-menolong, dan keadilan, berperan penting dalam membangun kohesi sosial, baik dalam masyarakat homogen maupun yang semakin majemuk (Apip & Rahmawati, 2021; Ghazali, 2016). Senada dengan itu, Ibnu Khaldun memperkenalkan konsep *'ashabiyyah* sebagai modal sosial yang memungkinkan kelompok manusia mempertahankan eksistensinya dalam dinamika sosial-politik (Khaldun, 1986; Saumantri & Abdillah, 2020). PAI, melalui internalisasi nilai dan pembentukan identitas keagamaan, dapat



memperkuat ‘ashabiyyah positif yang mengarah pada kemajuan peradaban.

Di era globalisasi, PAI menghadapi tantangan besar yang berkaitan dengan sekularisasi pendidikan, radikalisme, dan penetrasi teknologi digital (Sudrajat, 2021; Zaini, 2024). Arus informasi yang cepat dan terbuka berpotensi memicu perubahan nilai dan pola perilaku religius masyarakat, sehingga diperlukan penguatan moderasi beragama sebagai prinsip penting dalam menjaga keseimbangan beragama dan kehidupan sosial (Ismail & Dkk, 2012; Miswari, 2007). Konsep moderasi beragama yang merangkul nilai *tawassuth*, *tawazun*, *i’tidal*, dan *tasamuh* menjadi prioritas dalam pendidikan Islam untuk mencegah ekstremisme dan menjaga harmoni di tengah keragaman (Nur & Mukhlis, 2015).

Urgensi PAI sebagai agen pembentuk moralitas sosial, penguat solidaritas, sekaligus penjaga moderasi beragama menegaskan bahwa pendidikan agama harus terus dikembangkan secara adaptif dan kontekstual. Situasi global menuntut PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan teologis, tetapi juga menjadi kekuatan sosial yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi insan yang beriman, berakhlak, inklusif, serta mampu memberikan kontribusi positif dalam perubahan sosial (Adisel et al., 2023; Singarimbun, 2025).

Atas dasar itu, kajian ini berupaya menafsir ulang posisi strategis PAI melalui pendekatan sosiologis dengan menyoroti fungsi sosialisasi nilai, penguatan solidaritas sosial, dan perannya dalam membangun moderasi beragama sebagai strategi menghadapi tantangan global.

TINJAUAN PUSTAKA

Sejumlah penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan solidaritas sosial dan moderasi beragama. Temuan-temuan tersebut memperkuat argumen penelitian ini bahwa PAI berperan sebagai instrumen penting dalam menjaga integrasi sosial di tengah perubahan budaya dan tantangan global.

Penelitian Romlah & Rusdi (2023) menegaskan bahwa PAI menjadi faktor penguatan solidaritas sosial melalui internalisasi nilai ukhuwah, empati, dan tanggung jawab moral. Penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk karakter individual, tetapi juga berperan dalam membangun jaringan sosial yang kooperatif. Temuan ini mendukung kajian sosiologis Durkheim yang menempatkan pendidikan sebagai mekanisme pembentuk kesadaran kolektif, sekaligus memperkuat landasan teoretis penelitian ini mengenai kontribusi PAI dalam memperkuat kohesi sosial. Kendati demikian, studi tersebut belum mengelaborasi integrasi moderasi beragama sebagai variabel kunci dalam konsolidasi solidaritas, sehingga penelitian ini berupaya memperluas ruang analisis tersebut.

Penelitian lain oleh Apip & Rahmawati (2021) mengungkap bahwa ajaran Islam yang disampaikan dalam PAI berpotensi menumbuhkan etos sosial berupa kerja sama dan sikap saling menolong, yang relevan dengan konsep ‘ashabiyyah Ibn Khaldun. Namun, penelitian ini lebih menekankan aspek normatif dalam teks agama dan belum mengulas bagaimana interaksi sosial dalam pendidikan dapat membentuk kesadaran beragama yang moderat. Studi tersebut memberikan landasan bagi penelitian ini untuk menambahkan perspektif kritis bahwa nilai solidaritas yang berkembang harus diarahkan pada pembentukan kesadaran keberagamaan yang inklusif, sehingga tidak disalahgunakan menjadi solidaritas eksklusif yang mempersempit ruang dialog sosial.

Kajian Nurazizah et al. (2022) menyoroti peran PAI dalam menghadapi tantangan pluralitas sosial, khususnya dalam mencegah radikalisme melalui penguatan prinsip *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh*. Studi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat mengurangi potensi konflik berbasis identitas sekaligus meningkatkan kapasitas peserta didik dalam membangun relasi sosial yang harmonis. Temuan tersebut memperkuat pengembangan kerangka berpikir penelitian ini bahwa PAI, melalui moderasi beragama, berfungsi sebagai agen penting dalam memediasi interaksi sosial yang majemuk. Namun, penelitian tersebut belum banyak meninjau bagaimana integrasi moderasi beragama dapat dipadukan dengan penguatan literasi keagamaan digital, sebuah aspek yang saat ini menjadi faktor penting dalam menghadapi disrupsi global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis konseptual dan teoretis mengenai peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan solidaritas sosial dan moderasi beragama melalui perspektif sosiologi. Data diperoleh dari sumber primer berupa karya ilmiah yang membahas PAI, solidaritas sosial, moderasi, serta teori-teori sosiologi seperti pemikiran Emile Durkheim dan Ibnu Khaldun (Harahap et al., 2024; Khaldun, 1986; Saumantri & Abdillah, 2020), serta sumber sekunder berupa artikel jurnal, prosiding, dan laporan ilmiah terkait perkembangan PAI dan dinamika sosial kontemporer (Nurazizah et al., 2022; Zaini, 2024). Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri dan menyeleksi sumber yang relevan berdasarkan kesesuaian tema, kemutakhiran, serta relevansi teoretis. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui identifikasi konsep utama, klasifikasi temuan literatur, dan interpretasi data untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai kedudukan PAI dalam memperkuat solidaritas dan moderasi beragama di tengah perubahan sosial. (Meiza Fajar Akbar, Zahrotus Saidah, Ilman Nafi'a, 2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam pembentukan moralitas, identitas, dan perilaku sosial peserta didik. PAI tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai melalui penanaman akidah, ibadah, dan akhlak sehingga tercipta pribadi yang beriman, berakhlak, dan mampu berinteraksi secara konstruktif dalam masyarakat (Hasibuan et al., 2023; Ramadhan, 2025). Melalui fungsi sosialnya, PAI menjadi agen sosialisasi moral yang mengarahkan individu untuk menghayati nilai keagamaan dalam praktik sosial sehari-hari (Nurazizah et al., 2022; Viridi et al., 2023).

Temuan juga memperlihatkan bahwa dari sudut pandang sosiologi Durkheim, PAI berperan dalam menjaga kohesi sosial melalui penanaman norma dan nilai kolektif yang menopang keteraturan sosial. Pendidikan agama menjadi instrumen penting dalam memperkuat solidaritas baik dalam masyarakat homogen maupun multikultural melalui nilai *ukhuwah*, *ta'awun*, dan keadilan sosial (Apip & Rahmawati, 2021; Ghazali, 2016; Harahap et al., 2024). Selaras dengan itu, dalam perspektif Ibnu Khaldun, PAI memperkuat *'ashabiyyah*, rasa solidaritas kelompok yang menjadi fondasi bagi kemajuan sosial dan stabilitas peradaban (Khaldun, 1986; Saumantri & Abdillah, 2020).

Hasil telaah memperlihatkan bahwa PAI memiliki peran penting dalam penguatan moderasi beragama. Nilai *tawassuth*, *i'tidal*, *tawazun*, dan *tasamuh* menjadi prinsip dasar

yang terus ditanamkan untuk membentuk sikap keberagamaan yang seimbang, toleran, dan tidak ekstrem (Ismail & Dkk, 2012; Miswari, 2007; Nur & Mukhlis, 2015). Penguatan moderasi ini menjadi signifikan dalam konteks masyarakat plural yang memerlukan penghormatan terhadap perbedaan dan penguatan harmoni sosial.

PAI Sebagai Instrumen Pembentukan Solidaritas Sosial

Konsep solidaritas sosial dalam kerangka Durkheim memberikan pemahaman bahwa pendidikan berfungsi mempertahankan integrasi masyarakat melalui internalisasi norma dan nilai kolektif (Harahap et al., 2024). PAI menjadi instrumen penting dalam memperkuat solidaritas melalui pembiasaan nilai *ukhuwah* dan *ta'awun* yang menghubungkan individu dalam jejaring sosial yang saling bergantung, sehingga mendorong terbentuknya kohesi yang pada akhirnya memfasilitasi kerja sama antaranggota masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fathoni (2024), yang menegaskan bahwa pendidikan agama berperan penting dalam membangun solidaritas baik pada tataran mekanik maupun organik karena ia menumbuhkan kesadaran kolektif yang memperkuat hubungan sosial.

Nilai tersebut menumbuhkan kohesi yang mendorong lahirnya kerja sama antar individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Khaldun mengenai *'ashabiyyah*, yang memandang solidaritas sebagai unsur dasar yang menopang keberlanjutan dan kemajuan peradaban (Khaldun, 1986; Saumantri & Abdillah, 2020). Pandangan tersebut beririsan dengan perspektif Durkheim yang menekankan bahwa integrasi sosial terbangun melalui internalisasi nilai kolektif, sehingga PAI bukan hanya membentuk kompetensi religius, tetapi juga menciptakan kesadaran sosial yang meneguhkan orientasi kolektif. Namun, sebagaimana dikemukakan Masnawi dkk. (2022), *'ashabiyyah* memiliki dua potensi: di satu sisi dapat memperkuat daya juang dan solidaritas masyarakat, tetapi di sisi lain berpotensi menjadi eksklusif dan menutup diri terhadap keberagaman apabila tidak dikendalikan. Oleh karena itu, internalisasi solidaritas melalui PAI harus diiringi penanaman nilai moderasi agar kohesi sosial yang terbentuk bersifat inklusif dan produktif bagi masyarakat majemuk. Dengan demikian, integrasi pemikiran Durkheim dan Ibn Khaldun memperlihatkan bahwa PAI tidak hanya berfungsi membangun moralitas individu, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter sosial yang terbuka, menjaga stabilitas, mencegah konflik identitas, serta memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi dinamika perubahan sosial. (Akbar & Firdaus, 2023)

PAI Sebagai Pilar Moderasi Beragama

Sebagai respon terhadap tantangan pluralitas sosial, PAI mengembangkan sikap beragama moderat yang dibangun atas prinsip *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh* (Ismail & Dkk, 2012; Miswari, 2007). Moderasi beragama yang berlandaskan prinsip *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh* merupakan elemen fundamental yang perlu diinternalisasi melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) agar peserta didik mampu menavigasi pluralitas sosial tanpa terjebak pada ekstremisme maupun sikap berlebihan yang mengabaikan etika sosial (Ismail & Dkk, 2012; Nur & Mukhlis, 2015). PAI yang dirancang untuk menanamkan pemahaman keagamaan secara proporsional berfungsi mencegah dua kutub tantangan sekaligus: fanatisme yang eksklusif dan sekularisasi yang memisahkan religiusitas dari kehidupan sosial. Untuk itu, pembelajaran moderasi perlu bersifat kritis dan kontekstual tidak berhenti pada pengulangan teks-teks normatif, tetapi juga mengaitkan ajaran Islam dengan studi kasus sosial seperti konflik lokal, dinamika etnis, dan isu keadilan sosial. Pendekatan ini menuntun peserta didik menerapkan prinsip

moderasi dalam pengambilan keputusan sosial, sekaligus membentuk kepribadian inklusif yang mampu hidup berdampingan secara harmonis di tengah kemajemukan (Ghazali, 2016; Miswari, 2007). Nilai-nilai moderat tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam mencegah fragmentasi sosial dan membangun ruang dialog konstruktif antarpemeluk agama. Sejalan dengan itu, penerapan moderasi dalam PAI menempatkannya sebagai wahana pembelajaran kewargaan religius yang menumbuhkan sikap toleran, dialogis, dan responsif terhadap perbedaan. Secara praktis, upaya ini dapat diwujudkan melalui integrasi modul moderasi beragama dalam kurikulum, pelatihan guru mengenai pedagogi moderasi melalui dialog, debat berbasis bukti, dan pemecahan masalah sosial serta penggunaan indikator pengukuran sikap toleransi dalam evaluasi pembelajaran sehingga moderasi beragama tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga tertanam dalam praksis sosial peserta didik. (Akbar, 2023)

PAI Dalam Dinamika Keagamaan di Era Gopal

Arus globalisasi telah melahirkan peredaran informasi yang sangat cepat, perjumpaan ragam nilai, serta meningkatnya ancaman radikalisme berbasis ruang digital. Kondisi tersebut membawa perubahan signifikan terhadap lanskap keberagaman dan memengaruhi bagaimana Pendidikan Agama Islam (PAI) menjalankan fungsinya di masyarakat. Sekularisasi yang meresap ke dalam sistem pendidikan formal, penyebaran informasi yang tidak tersaring, serta propaganda ekstrem yang memanfaatkan rendahnya literasi keagamaan masyarakat menjadi sederet tantangan yang harus direspons secara serius. Temuan Khakim (2024) menegaskan bahwa kemampuan membaca informasi keagamaan secara kritis terutama yang beredar di ruang digital yang berperan penting dalam meredam penetrasi ideologi radikal. Peserta didik yang kurang terlatih memilah sumber dan memahami otoritas keilmuan lebih mudah terpengaruh oleh wacana keagamaan yang sempit dan manipulatif.

Perubahan situasi menuntut PAI mengambil posisi strategis, tidak hanya menjaga nilai-nilai keagamaan agar tetap relevan terhadap perkembangan zaman, tetapi juga memperlengkapi peserta didik dengan kecakapan literasi digital. Upaya ini memungkinkan mereka menyaring informasi keagamaan sekaligus menghindari jebakan narasi ekstrem yang kerap memanfaatkan isu sensitif. Kajian Hidayatullah et al. (2025) menyoroti urgensi integrasi keterampilan literasi digital dan prinsip moderasi pada kurikulum PAI. Integrasi tersebut mempromosikan kemampuan memahami teks keagamaan secara etis dan kritis, baik ketika informasi bersumber dari otoritas klasik maupun kanal digital yang bersifat terbuka.

Langkah adaptif PAI dapat dijawab melalui rekontekstualisasi kurikulum yang menghubungkan khazanah keilmuan Islam dengan problem sosial kontemporer, misalnya fenomena disinformasi, etika bermedia, serta dinamika keberagaman. Pemanfaatan sarana digital bukan hanya sebagai pelengkap, tetapi diarahkan menjadi medium pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif mengevaluasi konten keagamaan secara analitis. Kompetensi guru pun perlu diperkuat agar mampu menjadi fasilitator pengetahuan yang kritis dan reflektif. Studi terkini menegaskan bahwa pendekatan pengajaran yang kaku atau tidak terkait kebutuhan sosial justru menyediakan celah bagi paham ekstrem berakar kuat di kalangan generasi muda (Hatim et al., 2025).

Jaringan kemitraan lintas lembaga termasuk madrasah, pesantren, perguruan tinggi, dan komunitas keagamaan juga layak diposisikan sebagai pilar penting pembentukan pemahaman Islam yang sejuk dan toleran. Kolaborasi yang terbangun secara berkelanjutan memungkinkan lahirnya ekosistem belajar yang memelihara nilai

moderasi, memperkuat identitas keagamaan yang terbuka, serta menumbuhkan kepekaan sosial. Peranan PAI pada akhirnya bergerak melampaui fungsi transfer pengetahuan agama. PAI menjelma menjadi alat transformasi sosial yang menautkan ajaran Islam dengan realitas masyarakat kontemporer, sekaligus menyiapkan generasi yang memiliki komitmen keagamaan kuat, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran sosial yang matang. (Meiza Fajar Akbar & Widya Belqis Humairoh, 2024)

Konsekuensi Sosiologis dari Peran PAI

Konsekuensi sosial dari penguatan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berorientasi pada solidaritas dan moderasi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berdampak luas pada ketahanan masyarakat. PAI berperan memperkuat kohesi sosial melalui reproduksi nilai-nilai religius yang menjadi fondasi hubungan antarindividu, sehingga tercipta ruang sosial yang damai dan terintegrasi. Penanaman nilai ukhuwah, ta'awun, dan penghormatan terhadap perbedaan menumbuhkan struktur relasional yang lebih inklusif dan kolaboratif. Ketika nilai tersebut bertransformasi menjadi norma kolektif, ia membentuk kesadaran sosial yang mendorong masyarakat menjalankan perilaku prososial, menjalin kerja sama lintas kelompok, serta menumbuhkan rasa saling percaya (Anwar & Salim, 2018; Nurazizah et al., 2022). Dengan demikian, PAI tidak hanya melahirkan individu religius secara personal, tetapi juga aktor sosial yang aktif berkontribusi dalam kestabilan sosial. Dalam sudut pandang sosiologi struktural-fungsional, hal ini menunjukkan bahwa PAI memainkan fungsi integratif yang menjaga keseimbangan sistem sosial agar tetap harmonis (Romlah & Rusdi, 2023).

Namun demikian, terdapat konsekuensi negatif yang mungkin muncul jika PAI tidak mampu menyesuaikan diri dengan dinamika kontemporer. Ketidaksinkronan antara pengetahuan tekstual yang diajarkan dengan kebutuhan sosial aktual dapat memperlebar jarak antara agama dan realitas sosial. Kesenjangan ini dapat memunculkan sekularisasi praktis, yakni kecenderungan masyarakat memisahkan ajaran agama dari praktik kehidupannya karena merasa ajaran tersebut tidak lagi relevan. Kegagalan internalisasi nilai juga meningkatkan kerentanan terhadap ekstremisme, terutama ketika individu tidak memiliki kemampuan menyeleksi wacana keagamaan yang beredar dalam ruang digital. Penelitian (Nurazizah et al., 2022) menunjukkan bahwa minimnya literasi keagamaan kritis mendorong munculnya bias pengambilan keputusan moral dan meningkatkan potensi polarisasi sosial. Ketiadaan penanaman nilai moderasi dapat membuat solidaritas bergeser menjadi eksklusif, memicu polarisasi sosial, serta menumbuhkan rasa saling curiga antar kelompok agama maupun intra-agama, sebagaimana diingatkan oleh Masnawi dkk. (2022) dalam kajiannya tentang 'ashabiyyah sebagai basis solidaritas yang berpotensi menyempit jika tidak dikelola oleh nilai inklusif.

Menimbang konsekuensi tersebut, revitalisasi PAI menjadi keharusan. PAI perlu dipandang sebagai investasi sosial-struktural yang bertujuan membentuk kultur keberagaman yang moderat, adaptif, dan responsif terhadap perubahan. Revitalisasi ini mencakup penguatan kapasitas guru sebagai mediator nilai, pembaruan kurikulum berbasis konteks, serta integrasi literasi digital keagamaan untuk memperkuat kemampuan kritis peserta didik dalam menyaring informasi. Strategi ini memungkinkan PAI menegaskan kembali perannya bukan hanya sebagai mata pelajaran normatif, tetapi juga sebagai instrumen transformatif yang menopang integrasi sosial secara berkelanjutan. Dalam konteks modern, PAI menjadi salah satu fondasi penting untuk membangun masyarakat yang tidak hanya beriman, tetapi juga inklusif, toleran, dan resilien terhadap berbagai tantangan sosial.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategis dalam memperkuat kohesi sosial dan membangun moderasi beragama melalui internalisasi nilai ukhuwah, ta'awun, dan keadilan sosial yang mendukung terciptanya kerja sama, stabilitas, serta identitas kolektif yang harmonis. Berlandaskan perspektif sosiologi khususnya pemikiran Durkheim dan Ibnu Khaldun, PAI tidak hanya mentransmisikan ajaran Islam, tetapi juga menumbuhkan solidaritas dan ketahanan budaya dalam menghadapi perubahan sosial. Penguatan moderasi beragama melalui prinsip *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh* menjadi modal penting untuk menghadapi pluralitas dan mencegah ekstremisme, sekaligus memperluas ruang dialog inklusif. Di tengah tantangan global seperti sekularisasi, penetrasi informasi digital, dan radikalisasi, PAI dituntut adaptif melalui pembaruan kurikulum, integrasi teknologi, literasi keagamaan, serta peningkatan kompetensi guru. Dengan demikian, PAI mampu melahirkan individu beriman, toleran, dan berkepribadian sosial yang konstruktif, sehingga menjadi investasi sosial yang menopang harmoni dan keberlanjutan kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisel, Pangesty, N., Mariza, E., & Suryati. (2023). Pendidikan Islam Dan Perubahan Sosial. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28361–28373. <https://doi.org/10.53640/azkiya.v2i1.718>
- Alam, L. (2016). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Perguruan Tinggi Umum Melalui Lembaga Dakwah Kampus. *ISTAWA: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 101–120.
- Anwar, S., & Salim, A. (2018). Pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa di era milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233–247.
- Apip, A., & Rahmawati, R. (2021). Penguatan Solidaritas Sosial Kemasyarakatan Dalam Rangka Pembentukan Satuan Tugas Bencana Di Desa Pamong Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang. *ABDIKARYA: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 86–94.
- Fathoni, T. (2024). Peran Teori Sosial Émile Durkheim Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Perspektif Solidaritas Sosial Dan Integrasi Masyarakat). *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 5(01), 1654–1668. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.6403>
- Ghazali, A. M. (2016). Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 1(1), 25–40. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i1.1360>
- Harahap, N. I. Y., Hanani, S., Iqbal, M., & Pratama, A. R. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Mempertahankan Integrasi Sosial: Pandangan Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.58192/sidu.v3i1.1599>
- Hasibuan, N., Lubis, S. A., & Usiono. (2023). Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Di Era Globalisasi Pada MAN 1 Padangsidempuan. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4), 669–688. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.8360>
- Hatim, M., Irfan, A., Sikandar, M., & Mihrullah. (2025). Emerging Trends of Radicalization among Youth: Case Study of Educational Institutions. *The Critical Review of Social Sciences Studies*, 3(2), 1455–1463. <https://doi.org/10.59075/4k3r9913>
- Hidayatullah, A. S., Sholikah, M., Hadi, I. A., Nugroho, W., & Yusuf, M. H. (2025). Strategies for Strengthening Digital Islamic Religious Education in Overcoming Religious Disinformation. *Journal of English Language and Education*, 10(3), 254–262. <https://doi.org/10.31004/jele.v10i3.896>
- Ismail, A. S., & Dkk. (2012). *Islam Moderat, Menebar Islam Rahmatan lil'alam*. Jakarta: Pustaka Ikadi.

- Kadang, H., & Amaluddin. (2025). Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Critical Thinking pada Siswa Sekolah Menengah. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(1), 79–89.
- Khakim, M. K. A. (2024). Religious Digital Literacy and Prevention of Radicalism in Schools. *Anjasmoro: Islamic Interdisciplinary Journal*, 2(1), 24–38. <https://doi.org/10.69965/anjasmoro.v2i1.36>
- Khaldun, A. I. (1986). *Mukaddimah*, terj. Ahmadi Toha. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Akbar, M. F. (2023). Tipologi Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Pesantren Jagat Arsy). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 242–246. <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/193>
- Akbar, M. F., & Firdaus, A. H. (2023). Landasan Psikologi Kurikulum. *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2, 218. <https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/Published:31Desember2023https://jurnal.diklinko.id/index.php/tarbiyah/>
- Meiza Fajar Akbar, Zahrotus Saidah, Ilman Nafi'a, H. (2025). *THE RELATIONSHIP BETWEEN ISLAM, EDUCATION, AND SOCIETY*. 4(3), 1213–1222.
- Meiza Fajar Akbar, & Widya Belqis Humairoh. (2024). Membangun Karakter Pemimpin Transformatif (Analisis Sejarah Pendidikan Islam dalam Naskah Serat Kuntjij Karya KH Abdullah Munjul). *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(4), 1133–1142. <https://doi.org/10.70182/jca.v1i4.9>
- Masnawi, M., Wahyudi, H., & Suhardi, S. (2022). EPISTEMOLOGI 'ASHABIYAH DALAM SISTEM POLITIK KONTEMPORER (STUDI TENTANG TEORI 'ASHABIYAH IBNU KHALDUN DI DALAM SISTEM POLITIK NEGARA BANGSA). *AL-USWAH: Jurnal Riset Dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.24014/au.v5i2.18532>
- Miswari, Z. (2007). *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah.
- Nur, A., & Mukhlis. (2015). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir). *Jurnal An-Nur*, 4(2), 206.
- Nurazizah, A., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Milenial. *PeTeKa*, 5(3), 361–372. <https://doi.org/https://doi.org/10.31604/ptk.v5i3.361-372>
- Ramadhan, A. A. (2025). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perubahan Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik Mahasiswa serta Dampaknya terhadap Sikap Akademik. *JIEE*, 5(1), 1–9.
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PILAR PEMBENTUKAN MORAL DAN ETIKA. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Saumantri, T., & Abdillah. (2020). Teori Ashabiyah Ibnu Khaldun Sebagai Model Perkembangan Peradaban Manusia. *Tamaddun: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 8(1), 21–38.
- Singarimbun, N. B. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Responsif Terhadap Tantangan Zaman. *JITK: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 3(1), 37–43.
- Sudrajat, T. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori Belajar Kognitif*. Bandung : Alfabeta.
- Virdi, S., Khotimah, H., & Dewi, K. (2023). Sosiologi pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 2(1), 162–177.
- Zaini, A. (2024). *Inovasi Pendidikan dan Transformasi Digital dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.